

## **Implementasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di STKIP Pasundan Bandung)**

**Yudha Al Farisi**

STKIP Pasundan Bandung, Indonesia; e-mail; yudha.alfarisi@gmail.com

---

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received 2023-07-15

Revised 2023-07-25

Accepted 2023-08-30

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menggambarkan pelaksanaan pengajaran agama Islam di STKIP Pasundan Bandung. Metode penelitian ini menggunakan. Jenis penelitian menggunakan deskriptif. Sumber data primer, ketua pimpinan Perguruan Tinggi, Dosen dan mahasiswa. Sumber data sekunder, buku, jurnal penelitian dan website. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuannya adalah sebagai berikut. Pertama, bahan ajar pengajaran Islam di STKIP Pasundan terdiri dari topik-topik utama dan beberapa lainnya dikembangkan untuk memenuhi karakteristik siswa. Kedua, kompetensi khusus yang dibutuhkan adalah kesatuan Tuhan, karakter, dan pemecahan masalah. Ketiga, strategi yang digunakan oleh guru adalah fleksibilitas aturan kelas, penyediaan model, dan pengajaran kontekstual. Dan keempat, evaluasi terutama evaluasi afektif.

**Kata Kunci:** Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Perguruan Tinggi

---

### **ABSTRACT**

*This research describes the implementation of Islamic teaching at STKIP Pasundan Bandung. This research method uses. This type of research uses descriptive. Primary data sources, heads of higher education institutions, lecturers and students. Secondary data sources, books, research journals and websites. Data collection techniques used, interview observation and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation and drawing conclusions. The findings are as follows. First, Islamic teaching materials at STKIP Pasundan consist of main topics and several others developed to meet student characteristics. Second, the special competencies needed are the unity of God, character, and problem solving. Third, the strategies used by teachers are flexibility of class rules, providing models, and contextual teaching and fourth, evaluation, especially affective evaluation.*

**Keyword:** Islamic Religious Education Learning System; College

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*

---



---

**Corresponding Author:**

**Yudha Al Farisi**

STKIP Pasundan Bandung, Indonesia; yudha.alfarisi@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Krisis multidimensional yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini memang tidak bisa hanya dilihat dan di atasi melalui pendekatan mono-dimensional. Namun demikian, karena segala krisis tersebut berpangkal dan krisis akhlak atau moral, maka pendidikan agama dipandang memiliki peranan yang sangat vital dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk itu, diperlukan pengembangan pendidikan agama yang lebih kondusif dan prospektif terutama di sekolah atau perguruan tinggi. Model pengembangannya perlu direkonstruksi, dan model yang bersifat dikotomik dan mekanisme ke arah model organisme atau sistemik, model Pendidikan yang integral. Hanya saja untuk merombak model tersebut diperlukan kemampuan dan political will dan para pengambil kebijakan, termasuk di dalamnya para pimpinan lembaga pendidikan itu sendiri (Nurlaila, 2011). Perguruan Tinggi (Supriono, 2011) Umum (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997) adalah unit pelaksana pendidikan yang berwenang dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan tujuan secara khusus untuk pengembangan ilmu pengetahuan umum (non Agama) yang sesuai dengan ketentuan serta peraturan dan undang-undang Republik Indonesia (Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003, 2003) di mana mahasiswa dan tenaga pendidiknya berasal dari khalayak umum atau terbuka untuk umum

Pendidikan Agama adalah salah satu mata kuliah dalam kurikulum perguruan tinggi umum, bahkan menjadi mata kuliah strategis dalam pengembangan kepribadian. Bersama mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Mata Kuliah Pendidikan Agama menjadi mata kuliah wajib yang harus diajarkan pada semua program studi. Tujuannya adalah membangun karakter mahasiswa yang unggul, kepribadian mulia, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara serta kesadaran kemanusiaan secara luas. Dalam hal ini (Sulaiman, 2015), menawarkan dimensi esoterik agama diperlukan dalam rangka penguatan SDM.

Jika dilihat dari manfaatnya maka Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan mata kuliah yang sangat penting bagi pembentuk kepribadian dan karakter mahasiswa terutama jika dikaitkan dengan perilaku yang religius, sehingga diharapkan tujuan utama PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam PTU tidak hanya terfokus pada pemrosesan mahasiswa dari yang belum paham tentang agamadijadi lebih paham, dari yang belum mampu dalam penerapan dijadi lebih mampu, dan dari yang belum taat dalam penerapan keagamaan menjadi lebih taat. Namun lebih dari sekedar itu, PAI adalah

penanaman nilai-nilai keislaman secara utuh dan universal dalam diri mahasiswa. Selain itu PAI juga punya peran dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dinyatakan dalam perilaku melekat sehingga menjadi pedoman di semua bidang kehidupan.

Sedang ditinjau dari cara belajar antara di perguruan tinggi dengan di tingkat sekolah sangatlah berbeda karena berbeda pula suasana lingkungan belajar, strategi, dan bentuk tuntutan tugas-tugasnya. Oleh Sebab itu sistem pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi sangat berbeda dengan lembaga pendidikan menengah (setingkat SMA) apalagi lembaga pendidikan dasar (SD dan SMP) (Ganda, 2004). Hal ini selaras dengan pendapat Hisyam Zaini dkk. yang dikemukakan “pembelajaran untuk mahasiswa di perguruan tinggi seyogyanya dibedakan dengan proses pembelajaran untuk siswa sekolah menengah (Zaini, 2002).

Begitu pula sistem pembelajaran PAI di PTU dialami perbedaan jika dibandingkan di Perguruan Tinggi Agama (PTA). Dengan Asumsi bahwa pada segi konsep, perencanaan, pengelolaan, struktur kurikulum, dan kebijakan terkait pembelajaran PAI yang dilaksanakan antara dua lembaga tersebut berbeda satu sama lain. Di mana selama ini pelaksanaan dan pengadaan PAI di PTU dianggapnya sebagai pemenuhan kewajiban beban kurikulum semata. Dengan kata lain PAI hanya sebagai mata kuliah pelengkap yang punya posisi termarginalkan. jika dibandingkan dengan mata kuliah lain. Oleh karena itu penelitian terkait hal ini dianggap sangat penting karena masih jarang sekali ditemukan penelitian tentang pembelajaran PAI di PTU secara mendalam dan menyeluruh terutama untuk katagori PTU swasta.

Apabila ditinjau dari segi alokasi waktu mata kuliah PAI di PTU yang secara formal hanya 2 sks (16 kali tatap muka) dan hanya pada 1 semester saja hingga wisuda adalah alokasi yang sangat minim untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara umum. Oleh karena itu mahasiswa harus punya kesadaran dalam pendalaman dan pengkajian ajaran Islam secara non formal dengan cara ikut serta berbagai kegiatan dan diskusi keagamaan di luar jam kuliah (Aripin, 2018). Maka jika dikaji lebih jauh bagaimana mungkin pembelajaran PAI di PTU bisa dihasilkan generasi umat yang unggul apabila dalam sistem pembelajaran pendidikannya tidak unggul dan berkualitas dengan alokasi yang minim.

STKIP Pasundan Bandung sebagai salah satu perguruan tinggi yang ada di Bandung tentu memiliki tanggung jawab besar dalam membangun Sumber Daya Insani yang kuat secara fisik dan Mental. Populasi masyarakat Bandung yang mayoritas beragama Islam menjadi daya dorong yang luar biasa bagi perguruan tinggi ini dalam menunaikan misi kemanusiaan di atas. Dalam praktiknya, kesadaran tentang pentingnya mata kuliah pendidikan agama Islam belum ditemukan bentuknya. Belum ada kebijakan yang secara spesifik berisi tentang perlakuan khusus terhadap pembelajaran agama Islam ataupun kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada penguatan keberagamaan (Islam). Di sisi lain, dalam interaksi dengan mahasiswa diperoleh kesan bahwa mata kuliah ini levelnya tidak lebih dari matakuliah umum lainnya. Mahasiswa umumnya belum menemukan spirit yang kuat dan antusiasme mendalami konten perkuliahan. Tentu sangat sulit membayangkan

pancaran (emanasi) dari konten perkuliahan seperti meningkatnya kedisiplinan, intensitas ibadah, penguatan silaturahmi, empati terhadap sesama, dan sebagainya.

Beranjak dari kondisi di atas, maka artikel ini dianggap penting untuk melakukan kajian lebih jauh tentang bagaimana sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, dengan setting kajian di STKIP Pasundan Bandung.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan di STKIP Pasundan Bandung pada bulan September sampai dengan Desember 2023. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berjenis studi kasus yang bersifat intrinsik, dengan kasus tunggal yaitu satu institusi perguruan tinggi. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian dan lokasi penelitian. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi peran serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian yang meliputi Dosen PAI, mahasiswa, dan pengelola atau pejabat kampus STKIP Pasundan Bandung. Sedang sampel penelitian yang digunakan adalah sampel terpilih atau tidak acak (*purposive sampling*) dengan teknik *snowball sampling*. Untuk pengecekan keabsahan (kredibilitas) data digunakan perpanjangan penelitian, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Kemudian data yang didapat dari informan dan responden direduksi dan diklasifikasikan menurut kategori, tema, pola, dan topik pembahasan. Dan analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dengan pereduksian atau penataan data secara sistematis yang dilanjutkan dengan pencarian makna untuk disimpulkan dengan penggunaan logika, etika, dan estetika.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mata Kuliah PAI dalam Kerangka Kurikulum Perguruan Tinggi

Kurikulum merupakan keseluruhan rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi pada sistem pendidikan khususnya pendidikan tinggi. Dalam hal ini menurut Ellis, sebagaimana dikutip oleh Hamka, menjelaskan (Hamka, 2009) beberapa kategori yang berpengaruh terhadap kurikulum, yaitu: individu-individu yang terlibat dalam komunitas sebuah lembaga pendidikan; kepentingan-kepentingan kelompok yang diorganisasikan secara khusus; kepentingan-kepentingan komersial; para penggagas informasi dan ide-ide baru; perubahan kondisi ekonomi dan masyarakat; organisasi-organisasi profesi dan masyarakat terpelajar; serta evaluasi dan akreditasi eksternal. Jika pandangan ini disepakati, maka secara alamiah kurikulum sebuah perguruan tinggi (atau satuan pendidikan pada berbagai level dan jalur) bersifat dinamis, karena mengikuti dinamika komponen-komponen sosial di atas. Biasanya negara yang mengendalikan mana faktor yang mesti menjadi prioritas pertimbangan dalam perubahan sebuah kurikulum.

Transisi kekuasaan dari Orde Baru ke Reformasi menyebabkan dinamika tersendiri dalam kurikulum pendidikan kita. Kondisi ini dilukiskan oleh (Hamka, 2009), bahwa telah terjadi pergeseran paradigma pada kurikulum PAI di perguruan tinggi umum pasca pemerintahan Orde Baru, khususnya pada kurikulum PAI tahun 2002. Paradigma yang dikembangkan melihat Islam sebagai sebuah cara pandang yang bersifat dinamis dan responsif terhadap kekinian. Pergeseran paradigma ini berimplikasi pada perubahan materi pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum yang tidak lagi mengulang-ulang materi yang ada pada tingkat dasar dan menengah, melainkan lebih akomodatif terhadap isu-isu kontemporer seperti HAM, demokrasi, pluralisme dan masyarakat madani. Dengan demikian, materi PAI dalam kurikulum tahun 2002 cukup relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia di era reformasi ini, di samping juga sejalan dengan kebutuhan peserta didik pada tingkat perguruan tinggi yang memerlukan wawasan keislaman yang lebih luas dan dinamis.

Oleh karena itu peran penting pendidikan Islam adalah bagaimana agar ajaran Islam yang rahmatan lilalamin benar-benar diterapkan oleh setiap insan Islam (Hanafy, 2009). Peran penting PAI yang lain yang tidak bisa ditinggalkan adalah sebagai bentuk antisipasi atau penanggulangan terhadap paham yang pada zaman sekarang ini mewabah di Indonesia, yaitu adanya pandangan bahwa pendidikan adalah sebagai sarana investasi, asumsinya adalah masyarakat rela generasi mudanya 'diinvestasikan' dalam dunia pendidikan dengan harapan akan diperoleh keuntungan sebesar-besarnya setelah itu (Hutagaluh, Aslan, Putra, Syakhrani, & Mulyono, 2020). Dalam tataran praktis di ranah sosial kemasyarakatan hal tersebut tidak bisa disalahkan dan hilangkan begitu saja. Oleh karena itu pendidikan agama yang salah satunya meliputi moral dan spiritual tidak bisa ditawarkan lagi untuk tidak dimarginalkan atau tidak digunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini supaya pendidikan Indonesia tidak dihasilkan mahasiswa yang berpaham materialistik, cenderung kapitalis, sehingga berujung pada sekulerisme (Hanafy, 2009).

Di sisi lain, penyelenggaraan pembelajaran PAI di perguruan tinggi secara umum atau khususnya di STKIP Pasundan Bandung sampai saat ini masih belum optimal. Praktik penyelenggaraannya masih cenderung memperhatikan aspek kognitif dan kurang memberikan ruang bagi pembinaan aspek afektif dan kontekstual dari kehidupan sehari-hari. Paradigma dan pendekatan pembelajaran masih berorientasi transfer knowledge, sehingga kurang berdampak pada terwujudnya pribadi berkarakter yang dijiwai nilai-nilai ajaran Islam. Untuk itu perlu dilakukan upaya sistemik reformulasi paradigma dan pendekatan pembelajaran yang konstruktif bagi terwujudnya karakter positif mahasiswa. Revitalisasi pendidikan Islam penting dilakukan agar dapat diwujudkan pola penyelenggaraan PAI yang konstruktif bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam. Pola penyelenggaraan pembelajaran PAI yang selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu transfer value nilai-nilai ajaran Islam kepada mahasiswa melalui paradigma dan

pendekatan kajian Islam yang konstruktif sehingga terwujud pribadi mahasiswa yang berkarakter (Kholidah & Nur, 2018).

Mardiatmaja, sebagaimana dikutip oleh Budianto mengemukakan bahwa pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang berfariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah “wajib lulus” ini seakan berubah menjadi “wajib diluluskan” karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa mahasiswa “wajib lulus” dan sang dosen “wajib meluluskan” (Budianto & Nanang, 2016).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di STKIP Pasundan Bandung sebagai bagian dari MPK, dalam surat keputusan Dirjen Dikti tersebut disebutkan bahwa, Pendidikan Agama Islam meliputi pokok-pokok bahasan yaitu: (a) Manusia dan Agama; (b) Agama Islam; (c) Sumber ajaran Islam; (d) Kerangka Dasar Ajaran Islam; (e) Aqidah; (f) Syari’ah, Ibadah dan Mu’amalah; (g) Akhlaq; (h) Taqwa; (i) Ilmu Pengetahuan dalam Islam; (j) Disiplin Ilmu dalam Islam. Dari pokok-pokok bahasan tersebut, kemudian disusunlah materi pembelajaran matakuliah pendidikan agama Islam berdasarkan Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

**Tabel 1.** Modul Acuan Pendidikan Agama Islam STKIP Pasundan Bandung

NO	Pokok Bahasan	Sub Pokok Bahasan
1	Konsep Ketuhanan dalam Islam	a. Filsafat Ketuhanan b. Keimanan dan Ketakwaan c. Implementasi Iman dan d. Takwa dalam Kehidupan e. Modern
2	Hakikat Manusia menurut Islam	a. Konsep Manusia b. Eksistensi dan Martabat c. Manusia d. Tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah e. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam
3	Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi dalam Islam	a. Konsep Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi dalam Islam b. Sumber Hukum Islam c. Fungsi Hukum Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat

---

4	Etika, Moral, dan Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Kontribusi Umat Islam dalam Perumusan dan Penegakan Hukum</li> <li>a. Konsep Etika, Moral, dan Akhlak</li> <li>b. Karakteristik Etika Islam (Akhlak)</li> <li>c. Hubungan Tasawuf dengan Akhlak</li> <li>d. Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan Bermasyarakat</li> </ul>
5.	Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konsep Ilmu pengetahuan, Teknologi dan Seni</li> <li>b. Integrasi Iman, PTEKS, dan Amal</li> <li>c. Keutamaan orang yang Beriman dan Berilmu</li> <li>d. Tanggung Jawab Ilmuwan terhadap Alam dan Lingkungan</li> </ul>
6.	Kerukunan Antar Umat Beragama	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Agama Islam merupakan Rahmat bagi Seluruh Alam</li> <li>b. Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Insaniah</li> <li>c. Kebersamaan Umat Beragama dalam kehidupan Sosial (Tasammuh)</li> </ul>
7.	Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Uma	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konsep Masyarakat Madani</li> <li>b. Peranan Umat Islam dalam                             <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mewujudkan Masyarakat</li> <li>b. Madani</li> <li>c. Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Umat</li> <li>d. Manajemen Zakat dan</li> <li>e. Wakaf</li> </ul> </li> </ul>
8.	Kebudayaan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konsep Kebudayaan dalam Islam</li> <li>b. Sejarah Intelektual Islam</li> <li>c. Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam</li> <li>d. Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia</li> </ul>

---

Berdasarkan topik-topik di atas, maka tenaga pengajar merumuskan satuan acara pembelajaran (SAP) agar pembelajaran PAI di STKIP Pasundan Bandung terkelola dengan baik. Pada tingkat ini, para dosen dapat memasukkan unsur-unsur kreatifitas agar pembelajaran lebih bergairah. Jumlah SKS untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam di PTU khususnya di STKIP Pasundan Bandung biasanya 4 SKS, 2 SKS PAI di semester 1 dan 2 SKS IDI (Islam untuk Disiplin Ilmu) di semester 6, yang dibutuhkan lebih dari itu untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sebagai pelaksana pembelajaran, guru PAI sejatinya memiliki kompetensi yang benar-benar terukur. Hal ini memunculkan gagasan tentang perlunya standarisasi dosen PAI di Perguruan Tinggi Umum.

Terkait hal ini Hidayatullah (Hidayatullah, 2015), mengemukakan bahwa: Pertama, dosen PAI adalah agen pembelajaran yang berkompentensi menjalankan tugas untuk menyalurkan pengetahuan (transfer of knowledge) serta nilai-nilai (*transfer of value*) dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik supaya berkembang secara optimal. Peran utama dosen Pendidikan Agama Islam STKIP Pasundan Bandung adalah sebagai pengajar, pembimbing, dan pelatih. Dalam hal ini ia dituntut untuk menguasai kemampuan yang disebut dengan kompetensi. Kedua, kompetensi dosen Pendidikan Agama Islam adalah pengetahuan tentang agama Islam, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang dimiliki oleh setiap dosen Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan kepada peserta didiknya. Secara umum dalam melaksanakan tugasnya, ia dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran (kompetensi pedagogik), menguasai materi dan bahan ajar (kompetensi profesional), memiliki sikap dan kepribadian yang baik (kompetensi kepribadian), dan mampu berinteraksi secara baik dengan mahasiswa, sesama pendidik, dan pengabdian pada masyarakat masyarakat (kompetensi sosial). Ketiga, seorang dosen Pendidikan Agama Islam juga harus mengembangkan kompetensi yang dimiliki secara kontinue. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena dosen perlu mengembangkan wawasan pengetahuannya. Selain itu ia dapat mengikuti seminar, memanfaatkan jurnal-jurnal Perguruan Tinggi, dan aktif dalam penelitian-penelitian ilmiah. Keempat, paradigma baru pembelajaran pada era globalisasi memberikan tantangan yang besar bagi dosen PAI untuk lebih meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya terutama di bidang ilmu teknologi dan informasi. Dosen Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengembangkan dan memberikan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan out-put yang bermutu dengan standar internasional.

### **Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di STKIP Pasundan Bandung**

Dalam pembahasan sistem pembelajaran PAI ini oleh penulis hanya difokuskan pada empat kajian utama yaitu materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Evaluasi PAI (Sukmadinata & Syaodih, 2009). Lebih lanjut berikut ini adalah hasil analisis yang tereduksi dari hasil observasi peran serta, dokumentasi, dan wawancara mendalam di mana telah dilakukan oleh peneliti berkenaan dengan empat kajian utama dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam di STKIP Pasundan Bandung

### **Materi Kurikulum PAI di STKIP Pasundan Bandung**

Berdasarkan analisis dari temuan dokumen maka penyusunan materi pembelajaran PAI di STKIP Pasundan Bandung secara umum didasarkan serta disesuaikan pada ketentuan peraturan pemerintah yang tertuang dalam keputusan No. 43 Dirjen Dikti 2006 (Dokumentasi, 2024). Walaupun secara utuh materi tersebut sangat sulit untuk disampaikan

semua dan dikaji bersama dalam proses pembelajaran. Hal ini karena disebabkan minimnya anggaran waktu yang disediakan untuk pembelajaran PAI sehingga dalam pembahasan materi PAI tidak bisa dikaji dengan tuntas. Ketidak tuntas itu bisa berupa penyampaian tema satu ke tema yang lain kurang mendalam walaupun seluruh tema atau materi telah diajarkan. Ketidak tuntas yang lain adalah materi yang disampaikan sangat mendalam tapi ada beberapa tema yang tidak dikaji atau dibahas, sehingga mahasiswa ditugaskan untuk belajar sendiri dalam pengkajian tema-tema yang tertinggal tersebut. Agar lebih spesifik dan bernilai guna maka perlu dipaparkan tentang materi pembelajaran pada Mata Kuliah PAI di STKIP Pasundan Bandung yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam bahasan yaitu sebagai berikut:

- 1) Materi pokok yang digunakan Dosen PAI di STKIP Pasundan Bandung antara satu dosen dengan dosen yang lain berbeda-beda, artinya belum ada kesepakatan atau keutuhan materi pokok yang terkandung dalam materi yang disampaikan kepada mahasiswa. Secara umum materi pokok yang diajarkan oleh dosen PAI STKIP Pasundan Bandung adalah berkaitan tentang aqidah, akhlak, dan pendalaman tentang hakikat manusia (Dokumentasi, 2024). Penekanan pada materi aqidah dan akhlak digunakan karena keadaan sosiokultur mahasiswa dan masyarakat internal kampus secara umum adalah lulusan dari sekolah menengah umum (bukan jenis pendidikan keagamaan), minim tentang pengetahuan agama, dan suasana masyarakat kampus yang sangat heterogen.
- 2) Materi PAI di STKIP Pasundan Bandung dikembangkan sesuai dengan program studi. Misalnya jika dosen PAI mengajar prodi manajemen ekonomi maka pengembangan materi yang dilakukan berkaitan dengan ilmu ekonomi yang ada dalam ajaran Islam (ekonomi Syariah). Penggunaan materi ini dilakukan selain untuk penarikan minat mahasiswa karena sesuai dengan kebutuhan mereka serta untuk pendamping dari materi-materi mata kuliah umum. Dengan demikian materi PAI bisa bermuatan serta bermakna aplikatif-praktis sebagai solusi alternatif dalam kehidupan di dunia dan tidak hanya sebuah materi normatif yang jauh dari kehidupan nyata.
- 3) Digunakannya materi yang berbasis pada perbedaan organisasi keagamaan mahasiswa yang mana pada kelas dan prodi tertentu mahasiswa yang beragama Islam di STKIP Pasundan Bandung terklasifikasi dalam beberapa organisasi keagamaan yang mereka ikuti yaitu NU, Muhammadiyah, dan Persis. Sudah menjadi pengetahuan jamak bahwa masalah perbedaan agama di negara Indonesia adalah masalah yang sangat sensitif dan peka untuk disentuh, dibentuk, atau dikendalikan. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa, apalagi pada mahasiswa semester awal yang masih belum terbuka seluruh nalar ilmu pengetahuannya.

### **Kompetensi Mahasiswa yang Diharapkan dalam Kurikulum PAI di STKIP Pasundan Bandung**

Harapan Dosen PAI serta harapan kurikulum PAI di STKIP Pasundan Bandung terhadap mahasiswa di STKIP Pasundan Bandung setelah mengikuti mata kuliah tersebut

adalah mahasiswa mampu dalam menerapkan ilmu ketahuidan yaitu mengetahui Allah dan lebih mengimani-Nya, mahasiswa mampu dalam berperilaku yang mulia sesuai dengan ajaran Islam, dan mahasiswa berkompentensi dalam penggunaan rasionalitas (logika) untuk pemecahan masalah sosial keagamaan.

### **Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di STKIP Pasundan Bandung**

Strategi yang digunakan oleh Dosen PAI di STKIP Pasundan Bandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum lebih diutamakan pada pendekatan yang luwes. Misalnya dalam pengelolaan kelas tempat duduk antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan bercampur atau dilakukan secara acak sesuai selera para mahasiswa. Selain itu agar perkataan dan arahan dari Dosen PAI didengarkan serta dijadikan panutan maka Dosen Pendidikan Agama Islam memberikanketeladanan berperilakubaik dalam berpakaian tidak memakai celana Jeans. Keteladanan lainnya adalah Sebagai dosen PAI di STKIP Pasundan Bandung menjadi Khotib di Masjid kampus, dosen berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan Kampus, serta dosen juga aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi keagamaan di masyarakat di mana mereka tinggal.

Strategi pembelajaran lain yang digunakan oleh Dosen Pendidikan Agama Islam di STKIP Pasundan Bandung adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara kondisional. Artinya, strategi yang digunakan dalam pemberian tindakan dan pengambilan sikap dosen saat proses pembelajaran di kelas didasarkan pada situasi dan kondisi kelas maupun lingkungan masyarakat secara luas. Dengan kata lain pembelajaran PAI STKIP Pasundan Bandung untuk kemenarikan dan bernilai guna secara nyata digunakan strategi pembelajaran kontekstual, yaitu pengaitan tema-tema atau materi PAI yang tekstual dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Sedang secara umum strategi terakhir yang digunakan adalah pemberian kesempatan mahasiswa dalam berlogika (rasional) yang merupakan salah satu ciri mahasiswa. Stertegi ini ditekankan karena mata kuliah PAI di STKIP Pasundan Bandung secara umum diajarkan pada semester awal, sehingga hal ini berakibat pada kondisi mahasiswa yang belum benar-benar 'menjadi' mahasiswa. Artinya pola pikir, logika, atau daya nalar mahasiswa belum terasah karena masih belum terlatih dan masih ada pengaruh dari kebiasaan-kebiasaan pembelajaran di masa pendidikan sebelumnya (jenjang menengah).

### **Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di STKIP Pasundan Bandung**

Walaupun dalam Pedoman Akademik STKIP Pasundan Bandung yang berlaku untuk semua mata kuliah lebih ditekankan dan diutamakan pada penilaian aspek kognitifnya (jumlah prosentasi penentu hasil Nilai Akhir lebih besar) dari pada aspek lainnya namun sebagian besar Dosen Pendidikan Agama Islam lebih diutamakan pada penilaian afektif. Meski demikian acuan atau pedoman akademik UNP Kediri tetap digunakan oleh mereka dengan ada penyesuaian-penyesuaian. Tindakan tersebut sesuai dengan Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor:43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi bahwa dalam penilaian PAI di

perguruan tinggi umum ditentukan sebagai berikut: (1) Penilaian hasil belajar mahasiswa dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui penugasan individual atau berkelompok, ujian tengah semester, ujian akhir semester, penilaian-diri (self-assessment), penilaian-sejawat (peer-assessment), dan observasi kinerja mahasiswa melalui tampilan lisan atau tertulis. (2) Kriteria penilaian dan pembobotannya diserahkan kepada dosen pengampu dan disesuaikan dengan Pedoman Evaluasi Akademik yang berlaku pada perguruan tinggi masing-masing. (3) Sistem penilaian perlu dijelaskan kepada mahasiswa pada awal perkuliahan (Keputusan Dirjen Dikti, 2006).

Oleh karena itu dari pemaparan di atas dan dari data yang ditemukan di lapangan maka sistem penilaian yang ada di STKIP Pasundan Bandung diklasifikasikan ke dalam beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Bentuk ujian yang digunakan Dosen PAI STKIP Pasundan Bandung sebagai penilaian terhadap mahasiswa meliputi kegiatan Ujian dan Non Ujian
- 2) Evaluasi yang dilakukan oleh Dosen PAI lebih ditekankan pada aspek afektif, yaitu pada sikap keseharian (kebiasaan) dan sikap respon mahasiswa ketika dihadapkan pada permasalahan pribadi, kelompok, dan sosial keagamaan. Evaluasi ini dilihat dari tingkah laku mahasiswa yang muncul secara respek, spontan, dan terlihat alami.
- 3) Secara umum penggunaan evaluasi psikomotorik sangat minim digunakan pada mata kuliah PAI di STKIP Pasundan Bandung. Selain itu apabila dilakukan tes kepada mahasiswa melalui pengujian ketrampilan bisa menimbulkan kecemasan pada mahasiswa karena rata-rata mereka masih lemah dari segi praktik ibadah.
- 4) Penilaian aspek kognitif yang dilakukan Dosen PAI STKIP Pasundan Bandung terhadap mahasiswa melalui kegiatan ujian tulis (UTS dan UAS), ujian lisan (tes pertanyaan), kualitas substansi (konten) tugas kelompok maupun tugas individu, dan penjelasan serta jawaban saat presentasi (kualitas dalam penganalisaan masalah).

#### 4. KESIMPULAN

Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di STKIP Pasundan Bandung diberlakukan belum terstruktur dan terorganisir. Lebih jelasnya Dosen Pendidikan Agama Islam dalam penetapan Materi yang akan diajarkan masih mengacu pada perguruan tinggi lain dan sebagian dosen sudah disuahkan sesuai dengan Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas Tahun 2006. Selain itu buku materi pokok yang dijadikan acuan bagi seluruh Dosen dan Mahasiswa STKIP Pasundan Bandung belum ada. Secara spesifik materi pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh seluruh dosen pada mahasiswanya adalah meliputi materi pokok, materi yang disesuaikan dengan prodi, dan materi yang bermuatan semi multikulturalisme. Pendidikan Agama Islam merupakan mata kuliah terapan (keahlian) yang mana Dosen Pendidikan Agama Islam lebih ditekankan harapan kepada mahasiswa supaya mampu dan konsisten dalam pengimplementasian nilai-nilai ajaran Islam baik ajaran Ibadah (dogmatis) maupun ajaran moral yang ditujukan untuk mencari keridhoan Allah SWT. Sehingga kompetensi mahasiswa yang diharapkan oleh Dosen

Pendidikan Agama Islam setelah mahasiswa mengikuti mata Kuliah Pendidikan Agama Islam meliputi kompetensi bertauhid, kompetensi berakhlak, dan kompetensi dalam pemecahan masalah sosial keagamaan terkini dengan rasionalitas. STKIP Pasundan Bandung merupakan Perguruan Tinggi Umum oleh sebab itu strategi Pembelajaran yang digunakan berbeda dengan Perguruan Tinggi Agama Islam, mengingat kondisi latar belakang mahasiswanya juga berbeda. Oleh karena itu strategi yang digunakan oleh Dosen dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi keluwesan dalam pengelolaan kelas, lebih diutamakan pemberian keteladanan, penyampaian materi pembelajaran yang kontekstual, dan pembiasaan kepada mahasiswa untuk berlogika. Penilaian yang digunakan sesuai atau paralel dengan materi kuliah yang telah disampaikan, kompetensi mahasiswa yang diharapkan, dan strategi pembelajarannya. Yang mana lebih diutamakan pada aspek Afektifnya penekanan aspek afektif digunakan karena mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah mata kuliah terapan, sehingga yang dinilai cenderung pada kemampuan mahasiswa dalam penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari di dalam kelas. Misalnya kesopanan mahasiswa kepada dosen, minat dan antusias mahasiswa kepada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dan kebiasaan mahasiswa dalam pengucapan salam.

## 5. REFERENSI

- Aripin, S. (2018). Revitalisasi Pendidikan Islam Pada Madrasah. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8101>
- Budianto, & Nanang. (2016). Pengembangan Sistem Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum. (*FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 12.
- Dokumentasi. (2024). *Satuan Acara Perkuliahan (Kontrak Perkuliahan) Mata Kuliah Agama Islam, salah satu Dosen PAI yang ada di di STKIP Pasundan Bandung 5 Februari 2024*. Bandung.
- Ganda, Y. (2004). *Petunjuk Praktis: Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Hamka. (2009). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Pasca Pemerintahan Orde Baru. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 6(1), 32.
- Hanafy, M. S. (2009). Paradigma Baru Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Global. *Lentera Pendidikan*, 12(2), 174.
- Hidayatullah. (2015). Standarisasi Dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(2), 45.
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). Situational Leadership On Islamic Education. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), 1–17.
- Keputusan Dirjen Dikti. *Depdiknas RI Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006, Pasal 7.*, (2006).
- Kholidah, & Nur, Li. (2018). Revitalisasi Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi sebagai Upaya Konstruktif Membangun Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 56.
- Nurlaila. (2011). Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di

- Sekolah/Perguruan Tinggi Umum. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam IAIN Raden Fatah*, 16(2).
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, R. (2015). Pendidikan (Agama) Islam di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama untuk Penguatan SDM. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman IAIN Bengkulu*, 19(2).
- Supriono, N. (2011). Arti Perguruan Tinggi.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003. (2003). *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Zaini, H. (2002). *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development IAIN Yogyakarta.